

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Debt Equity Ratio

Menurut Rao (2021:141)

“Debt - equity ratio is termed as external - internal equity ratio which measures the relative claims of outsiders and owners against the assets of the enterprise. This ratio displays the relationship between the external equities and the internal equities. External equities are the outsiders funds and internal equities are the shareholders ' funds.”

Menurut Kasmir (2016:157) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Hery (2021:76) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan suatu rasio yang dijadikan sebagai gambaran untuk menilai modal yang bersumber dari utang perusahaan dan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor kepada perusahaan.

Menurut Hantono (2018:12) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* ini merupakan rasio yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana modal dapat menjamin seluruh hutang. Rumus dari DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Fitriati (2021:60) pun menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah bagian dari rasio solvabilitas yang bertujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Baik itu besar atau pun kecil nilai rasio DER, hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin besar rasio DER maka akan semakin baik, dan apabila rasio DER tersebut rendah maka tingkat pendanaan yang disediakan pemilik akan semakin tinggi dan semakin besar pula batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap aktiva. Besar kecilnya DER pun mampu mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan.

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Ali et al., (2020)

“Profitability ratio is one of the ratios used to measure the level of effectiveness of management performance so that management is able to achieve the targets set by the company. There are several measurements of profitability where each measurement is related to sales volume, total assets and own capital. Overall these three measurements allow an analyzer to evaluate the level of earnings in relation to sales volume, the number of assets and certain investments of the owner of the company.”

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:39)

“Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan perbandingan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Profit) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan pada dasar pengukuran tertentu.”

Menurut Hery (2021:192)

“Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil dari rasio profitabilitas ini dapat dijadikan evaluasi bagi perusahaan pada kinerja manajemennya selama perusahaan tersebut berjalan. Efektifitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat berdasarkan laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Rasio ini mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan sehingga sistem pencatatan kas kecil pun memiliki pengaruh. (Ompusunggu dan Wage, 2021:39).

2.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:39) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, antara lain sebagai berikut.

1) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:40) Marjin Laba Kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. *Gross*

profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar gross profit margin semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:40) *Net Profit Margin* atau Marjin Laba Bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Marjin Laba Bersih ini disebut juga *Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return on Assets* (ROA)

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:40) Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu

perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4) *Return on Equity* (ROE)

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:41) *Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan. (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Return on equity menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

5) *Return on Sales* (ROS)

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:42) *Return on Sales* merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya - biaya variabel produksi seperti upah pekerja , bahan baku dan lain - lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut Marjin

Operasional (*Operating Margin*) atau Marjin Pendapatan Operasional (*Operating Income Margin*). Berikut ini rumus untuk menghitung *Return on Sales* (ROS)

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

6) *Return on Capital Employed* (ROCE)

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:42) *Return on Capital Employed* (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakal dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah Ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total asset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan . Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah yaitu *Earning Before Interest and Tax* (EBIT). Berikut ini rumus ROCE yang sering digunakan.

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aset-Kewajiban}}$$

7) *Return on Investment* (ROI)

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:42) *Return on investment* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. ROI berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pad perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus Return on Investment berikut ini .

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

8) *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Ompusunggu dan Wage (2021:43) *Earning per share* merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.4 Rasio Aktivitas

Menurut Ravi M. Kishore (2006) dalam Dhillon dan Vachhrajani (2012)

“Assets management ratios signifies how effectively an organization employs its resources and the pace in which various accounts are converted into sales or cash. These ratios are also called as ‘activity ratios’. Activity ratios measure how effectively the an organization’s resources are used by making comparison of sales level with assets like inventories, debtors, fixed assets etc”

Menurut Alkhyeli et al.,(2021)

Activity ratios play an equally important role in analyzing liquidity. However, they focus on how well an organization manages current assets comprising account receivables and inventory.

Menurut Hery (2021:178) menyatakan bahwa Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki, termasuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang

dimilikinya dan dapat diartikan pula bahwa rasio ini memiliki kegunaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan dalam meniai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Menurut Septiana (2019:55)

“Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dll) . Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari - hari.”

Melalui definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang dimiliki.

2.1.5 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2021:87-100) Rasio aktivitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Menurut Hery (2021:87) yang dimaksud dengan Perputaran Piutang adalah rasio yang digunakan dalam berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha dalam satuan hari. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin baik bagi perusahaan. Adapun rumus dalam menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{(\text{Piutang usaha awal tahun} + \text{Piutang usaha akhir tahun}); 2}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Hery (2021:91) yang dimaksud dengan Perputaran Persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka hal tersebut menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Persediaan awal tahun} + \text{Persediaan akhir tahun}); 2}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Hery (2021:94) yang dimaksud dengan Perputaran Modal Kerja adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa efektifnya modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Ketika perputaran modal kerja rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin dapat disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran modal kerja adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset lancar}}$$

4) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Hery (2021:96) yang dimaksud dengan Perputaran Aset Tetap adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran aset tetap adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata aset tetap}}$$

5) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Menurut Hery (2021:98) yang dimaksud dengan Perputaran Total Aset adalah rasio yang digunakan dalam mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran total aset adalah sebagai berikut.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

2.1.6 Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan menurut Kasmir (2012:96) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor industri. Adapun pengertian mengenai rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) menurut Septiana (2019:56) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha. Rasio pertumbuhan ini menganalisis pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

Pertumbuhan Laba Bagi setiap perusahaan sangat diperlukan, agar perusahaan tersebut mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya.

Menurut Harahap dan Sofyan Syafri (2016:310) pertumbuhan laba dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Fitriati (2021:60) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah jenis rasio yang ada pada rasio solvabilitas dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Kasmir (2018:158) *Debt to Equity Ratio* berfungsi dalam mengevaluasi utang dengan ekuitas. DER ini berguna untuk mengetahui seberapa besar dana yang dipinjamkan oleh peminjam kepada pemilik perusahaan. Besar atau kecilnya nilai DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap

pihak luar, hal ini sangat memungkinkan dalam penurunan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar akan semakin tinggi. (Sulbahri, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba pun dilakukan oleh Kurniawan dan Efriadi (2021), dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas pertumbuhan laba. DER hanya menunjukkan agar kinerja perusahaan terlihat bernilai dimata investor, dengan cara mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.2.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Hery (2021:192) berpendapat bahwa Rasio Profitabilitas digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aktivitas normal bisnisnya.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba dilakukan oleh Safitri (2018) *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini memperlihatkan bahwa ROA tinggi akan diikuti dengan penurunan laba perusahaan. Dengan demikian mengakibatkan menurunnya pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Alfitri dan Sitohang (2018) dengan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sama halnya

dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Agus Sartono (Setiawan, 2017). Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H2 : Rasio Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba

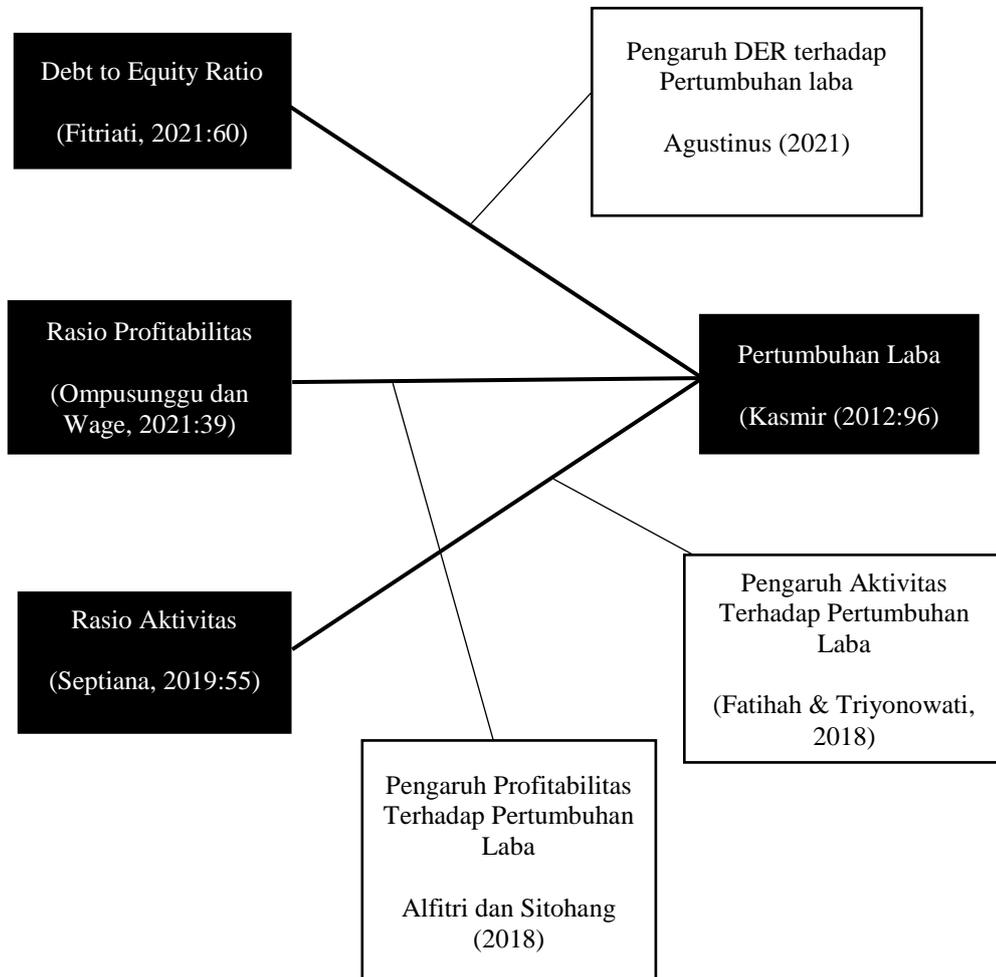
2.2.3 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Septiana (2019:55) Rasio aktivitas merupakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Tingkat perputaran aset yang semakin cepat maka meningkat pula perolehan laba yang dihasilkan perusahaan, karena aktiva sudah dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dan akan mempengaruhi pendapatan. (Fatimah & Triyonowati, 2018)

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan oleh Kusoy dan Priadi (2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo et al., (2021) mengenai pengaruh aktivitas terhadap pertumbuhan laba pun mengungkapkan bahwa aktivitas berpengaruh, bersifat positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamidu (2013) yang menyatakan bahwa aktivitas dengan pertumbuhan laba ada pengaruh bersifat positif dan signifikan. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H3 : Rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

